



2022

# POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika  
Vol.4 No.1, 2022

## DINAMIKA HARGA BAWANG PUTIH SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Indah Kartika Sandra<sup>1)</sup>, Sahara<sup>2)</sup>, Bayu Krisnamurthi<sup>3)</sup>, dan Tanti Novianti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Pascasarjana Ekonomi Pertanian IPB University

<sup>2)</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University

<sup>3)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University

Email: Indah2021kartika@apps.ipb.ac.id

### Isu Kunci

- Disparitas harga bawang putih terjadi di 34 provinsi di Indonesia. Pada periode pandemi Covid-19, harga tertinggi bawang putih terjadi di Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara. Sementara harga terendah terjadi di Provinsi Jawa Timur, Bali, dan Kalimantan Barat.
- Pada periode sebelum dan saat Covid-19 nilai koefisien variasi di masing-masing provinsi relative tinggi yang mengindikasikan bahwa harga bawang putih berfluktuasi tinggi dan cenderung tidak stabil.

### Ringkasan

*Pandemi Covid-19 turut memengaruhi ketersediaan pasokan dan distribusi bawang putih di Indonesia, sehingga terjadi perbedaan dan ketidakstabilan harga bawang putih di wilayah Indonesia. Namun demikian, terjadinya gangguan proses distribusi dan berkurangnya stok bawang putih akibat Covid-19 tersebut tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Hal ini terjadi karena pemerintah melakukan kebijakan impor sehingga pasokan aman dan harga bawang putih di sebagian besar wilayah di Indonesia menjadi turun. Terdapat perbedaan rata-rata harga bawang putih sebelum dan saat Covid-19 pada 34 provinsi di Indonesia. Nilai koefisien variasi harga bawang putih pada periode sebelum Covid-19 rata-rata sebesar 26 %, sedangkan nilai koefisien variasi pada saat Covid-19 rata-rata sebesar 18 %. Hal ini mengindikasikan bahwa harga bawang putih berfluktuasi tinggi dan tidak stabil baik sebelum dan dimasa pandemi Covid-19.*

## Pendahuluan

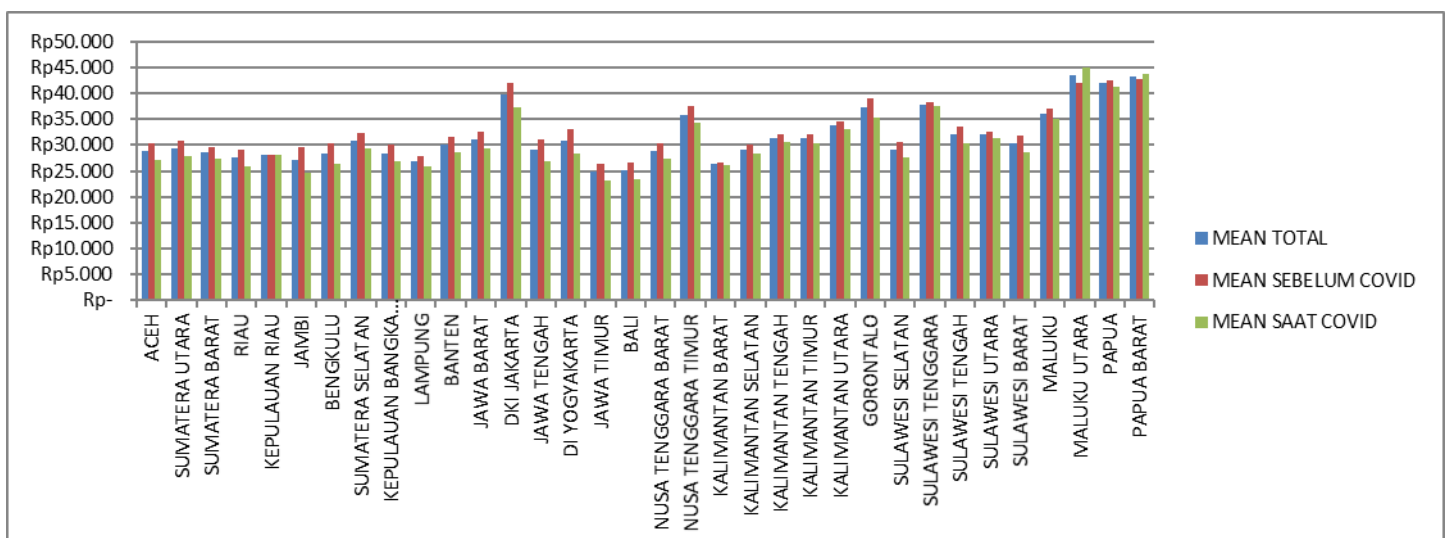
Bawang putih merupakan salah satu komoditi hortikultura yang menjadi perhatian pemerintah. Menurut Badan Pusat Statistik, produksi bawang putih Indonesia sebesar 88 ribu ton. Namun, pada tahun 2020 ketika terjadi Covid-19 jumlah produksi bawang putih menurun menjadi 80 ribu ton. Sementara itu, kebutuhan konsumsi bawang putih nasional pada tahun 2020 sebesar 560 ribu ton. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut pemerintah melakukan impor sebanyak 461 ribu ton. Impor bawang putih Indonesia berasal negara Cina, India, Taiwan dan Amerika Serikat (Kementan 2020).

Selain karena pandemi Covid-19, turunnya produksi bawang putih nasional disebabkan oleh menurunnya minat petani untuk menanam bawang putih karena masuknya bawang putih impor dalam jumlah besar dan tingkat harga yang lebih rendah sehingga produk bawang putih lokal kalah bersaing (Hadianto *et al.* 2019). Harga bawang putih impor yang lebih rendah disebabkan karena produktivitas bawang putih di China lebih tinggi yaitu sebesar 25,3 ton per hektar, sementara produktivitas bawang putih local hanya sebesar 8,7 ton per hektar

sehingga biaya produksi per kg bawang putih di China menjadi lebih murah. Selain factor harga, pemerintah di Cina juga menerapkan kebijakan dumping untuk komoditi ekspornya termasuk komoditi bawang putih dengan harga dibawah biaya produksinya (Hariwibowo 2014). Alasan lain konsumen di Indonesia lebih menyukai bawang putih impor karena ukuran umbinya yang lebih besar (Kementan 2018).

Beberapa tahun belakangan, ketergantungan konsumen di Indonesia terhadap bawang putih impor sangat tinggi yaitu sekitar 95%. Kebutuhan konsumsi bawang putih di Indonesia dipenuhi dari bawang putih impor yang berasal dari China.

Adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia turut memengaruhi ketersediaan pasokan dan distribusi bawang putih impor di Indonesia, akibatnya terjadi perbedaan dan ketidakstabilan harga bawang putih yang ekstrim di wilayah Indonesia. Terjadinya ketidakstabilan harga bawang putih dapat memicu inflasi. *Policy brief* ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan fluktuasi harga bawang putih di 34 provinsi di Indonesia pada periode sebelum dan saat Covid-19.



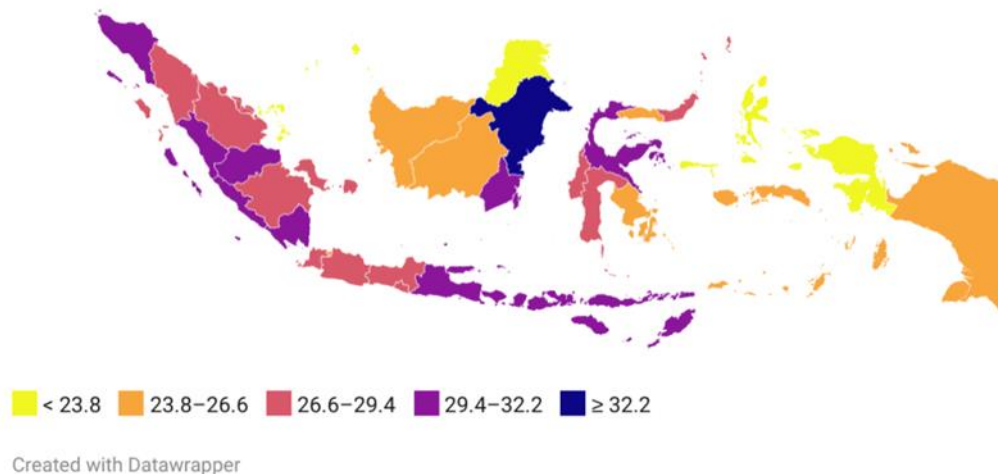
Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih di 34 Provinsi Indonesia Periode Agustus 2018-Agustus 2021 (Data diolah dari PIHPS 2021)

## Hasil dan Pembahasan

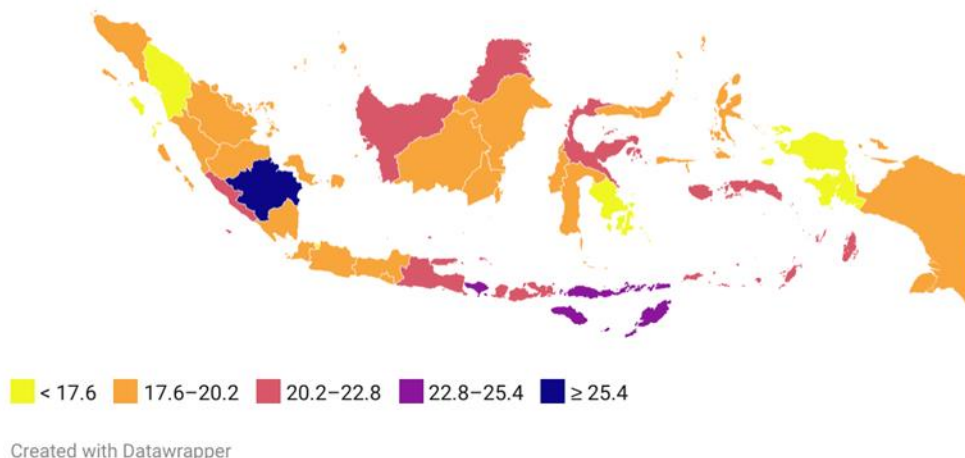
Gambar 1 menggambarkan perkembangan harga bawang putih di 34 provinsi di Indonesia sebelum pandemi (1 Agustus 2021-Maret 2020) dan saat pandemi Covid-19 (3 Maret 2020-31 Agustus 2021). Berdasarkan Gambar 1 tersebut terlihat perbedaan harga rata-rata bawang putih sebelum dan saat Covid-19. Rata-rata harga bawang putih pada periode sebelum pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan saat pandemi Covid-19 di 32 provinsi di Indonesia, sedangkan di 2 provinsi lainnya, yaitu provinsi Kepulauan Riau dan Papua

Barat, rata-rata harga bawang putih saat Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga sebelum Covid-19. Penurunan harga rata-rata bawang putih dari periode sebelum ke saat pandemi Covid-19 terjadi karena pemerintah melakukan kebijakan impor terus-menerus sehingga stok bawang putih melimpah, akibatnya harga bawang putih menjadi turun.

Harga tertinggi bawang putih terjadi di Provinsi Kalimantan Timur, Bengkulu, Jambi, dan Sulawesi Utara, masing-masing sebesar Rp 106.250, Rp 103.750, Rp 93.750, Rp 91.250, sedangkan harga terendahnya terjadi di Provinsi



Gambar 2. Nilai Koefisien Variasi Data Harga Bawang Putih di 34 Provinsi Indonesia Periode Sebelum Covid-19 (01 Agustus 2018-02 Maret 2020) (Data diolah dari PIHPS 2021)



Gambar 3. Nilai Koefisien Variasi Data Harga Bawang Putih di 34 Provinsi Indonesia Periode Saat Covid-19 (03 Maret 2020-31 Agustus 2021) (Data diolah dari PIHPS 2021)

Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, dan Lampung yaitu masing-masing Rp 16.000, Rp 16.050 Rp 17.150, Rp 18.000. Pada periode saat pandemi Covid-19, harga tertinggi bawang putih terjadi di Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara yakni masing-masing sebesar Rp 64.700, Rp 60.650, Rp 60.000, Rp 60.000, sedangkan harga terendahnya terjadi di Provinsi Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, yakni Rp 14.500, Rp 15.500, Rp 16.000, Rp 15.500.

Gambar 2 dan Gambar 3 menyajikan nilai koefisien variasi harga bawang putih di 34 provinsi di Indonesia sebelum dan saat Covid-19. Pada periode sebelum Covid-19, beberapa provinsi yang memiliki nilai koefisien variasi tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur, Bali, dan Aceh yaitu masing-masing sebesar 35%, 32%, dan 32%, sementara itu provinsi yang memiliki nilai koefisien variasi terendah adalah provinsi Kalimantan Utara, Maluku Utara, dan Papua, Barat yaitu masing-masing sebesar 21%, 21%, dan 22%. Pada periode saat Covid-19, beberapa provinsi yang memiliki nilai koefisien variasi tertinggi yakni Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Bali yaitu masing-masing sebesar 25% dan 24%, sementara itu provinsi yang memiliki nilai koefisien variasi terendah adalah provinsi Maluku Utara, Papua, dan Sulawesi Tenggara yaitu masing-masing sebesar 15%, 15%, dan 16%.

Berdasarkan nilai koefisien variasi tersebut terlihat bahwa harga bawang putih berfluktuasi tinggi dan tidak stabil. Fluktuasi harga pada periode sebelum Covid-19 lebih ekstrim dibandingkan dengan periode saat Covid-19.

Berdasarkan hasil uji t, terdapat perbedaan harga bawang putih pada sebelum dan saat Covid-19 di 31 provinsi, sedangkan pada 3 provinsi lainnya yaitu Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Tenggara tidak terdapat perbedaan harga bawang putih pada periode sebelum dan saat Covid-19.

Adanya perbedaan harga yang signifikan antar wilayah di Indonesia ini bisa menjadi

pedoman bagi pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan, agar kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah dapat tepat sasaran, dan dampaknya dapat dirasakan masyarakat. Selain itu, dari data sebaran harga ini terlihat bahwa dampak pemerintah melakukan kebijakan impor mengakibatkan ketersediaan pasokan aman dan harga bawang putih di sebagian besar wilayah Indonesia turun pada periode saat Covid-19.

## Kesimpulan

Pandemi Covid-19 berdampak pada distribusi dan pasokan bawang putih dalam negeri. Namun stok yang menipis ini tidak berlangsung lama karena pemerintah kembali melakukan impor. Impor yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan untuk menjaga pasokan dan ketersediaan kebutuhan bawang putih yang aman sehingga harga bawang putih menjadi turun. Harga bawang putih saat Covid-19 lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelum Covid-19 namun tetap berfluktuasi dengan disparitas harga antar provinsi yang masih terjadi.

Mengingat ketergantungan Indonesia yang sangat tinggi terhadap bawang putih impor, maka dalam jangka panjang perlu dilakukan upaya peningkatan produksi bawang putih domestic sehingga ketergantungan bawang putih impor dapat dikurangi.

Upaya peningkatan produksi dapat dilakukan melalui upaya ekstensifikasi dan intensifikasi. Upaya ekstensifikasi dilakukan dengan menambah luas lahan penanaman bawang putih di provinsi-provinsi yang kondisinya mendukung untuk penanaman bawang putih terutama di luar Pulau Jawa. Untuk provinsi-provinsi yang luas lahannya terbatas, upaya intensifikasi dapat ditempuh. Upaya peningkatan produksi perlu didukung dengan penggunaan input-input yang berkualitas tinggi terutama benih. Sebagaimana

yang diketahui benih merupakan *input* utama dalam produksi bawang putih sehingga penggunaan benih bersertifikat akan meningkatkan produktivitas bawang putih dalam negeri.

Kewajiban tanam 5% bagi para importir juga harus selalu dimonitor dan dievaluasi apakah sudah tercapai atau belum. Jika importir tersebut tidak bisa memenuhi kewajiban tanam tersebut maka kuota impor bawang putih yang diberikan kepada para importir tersebut harus segera dicabut. Kewajiban tanam diharapkan berdampak positif terhadap produksi bawang putih dalam negeri.

Upaya peningkatan produksi tersebut harus diikuti dengan upaya peningkatan kualitas mengingat bawang putih dalam negeri tidak bersubstitusi sempurna dengan bawang putih impor. Harus diakui bahwa selama ini kualitas bawang putih impor lebih baik dari kualitas bawang putih dalam negeri yang ditunjukkan dengan ukuran umbi bawang putih impor yang lebih besar dibandingkan umbi bawang putih dalam negeri. Peningkatan produksi yang dibarengi dengan peningkatan kualitas (terutama umbi) dan *food safety* aspek (termasuk *traceability issue*) diharapkan akan meningkatkan minat konsumen Indonesia untuk mengkonsumsi bawang putih dalam negeri sehingga ketergantungan Indonesia terhadap bawang putih impor berkurang.

Putih Agustus 2018-Agustus 2021.  
<http://hargapangan.id/>  
Hadianto A, Amanda D, Asogiyon PK. 2019. Analisis Pencapaian Swasembada Bawang Putih Indonesia. *Sosial dan Ekonomi Pertanian*. 13(1):25-34.

## Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Indonesia 2020. Jakarta.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2018. Panduan Budidaya Bawang Putih. Malang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2020. Outlook Bawang Putih. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- [PIHPS] Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Indonesia. Data Harga Komoditi Bawang



**Direktorat  
Publikasi Ilmiah  
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

**Penyunting**

Eva Anggraini  
Alfian Helmi

**Tata letak:**

Rizal Gusdinar  
Bintang Aditia Tri Wibowo

**Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University**  
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680  
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

